

## Analisis Tingkah Laku Manusia pada Naskah *Pastur Cethil* (Kajian Filologi)

Dea Adies Adelia <sup>a,1</sup>, Venny Indria Ekowati <sup>b,2\*</sup>, Sri Hertanti Wulan <sup>c,3</sup>, Restu Budiyantri <sup>d,4</sup>, Fitri Rokhimah <sup>e,5</sup>

<sup>a b c d e</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> deaadies.2020@student.uny.ac.id; <sup>2</sup> venny@uny.ac.id\*; <sup>3</sup> hertanti\_wulan@uny.ac.id; <sup>4</sup> restubudiyantri.2023@student.uny.ac.id; <sup>5</sup>

fitrirokhimah.2023@student.uny.ac.id

\* Corresponding Author



Received 31 October 2024 ; accepted 7 December 2024 ; published 10 December 2024

### ABSTRAK

Tingkah laku adalah sebuah tindakan atau perilaku dari seseorang dalam menjalani kehidupan. Tingkah laku manusia dapat diteliti melalui naskah Jawa kuno. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan teks *Pastur Cethil* sesuai dengan kajian filologi dan menjelaskan tingkah laku manusia dalam teks *Pastur Cethil*. Objek penelitian adalah teks pada naskah *Pastur Cethil* yang tertulis menggunakan aksara Jawa berbahasa Jawa *krama*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa langkah yang terdiri atas; inventarisasi naskah *Pastur Cethil*, deskripsi naskah *Pastur Cethil*, transliterasi teks naskah *Pastur Cethil*, suntingan teks naskah *Pastur Cethil*, terjemahan teks naskah *Pastur Cethil*, dan analisis tingkah laku manusia pada naskah *Pastur Cethil*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode filologi modern dan metode deskriptif dengan pendekatan psikologi perilaku. Teknik analisis data diantaranya reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian terhadap perilaku setiap tokoh pada naskah *Pastur Cethil* menunjukkan beberapa tingkah laku yang baik dan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Tingkah laku baik terhadap Tuhan seperti mentaati peraturan agama sebagai seorang pastur yang tidak diperkenankan menikah. Tingkah laku buruk terhadap sesama salah satunya mengumbar nafsu dengan lawan jenis yang tidak sepatutnya dapat menimbulkan malapetaka di kemudian hari. Beberapa tingkah laku manusia pada naskah *Pastur Cethil* dapat menjadi gambaran kehidupan yang patut ditiru maupun harus dijaui.

### Analysis of Human Behavior in Pastor Cethil's Manuscript (Philological Study)

#### ABSTRACT

Behavior is an action or behavior of a person in living life. Human behavior can be researched through ancient Javanese texts. This research aims to present Pastor Cethil's text in accordance with philological studies and explain human behavior in Pastor Cethil's text. The object of research is the text in Pastor Cethil's manuscript which is written using Javanese script in the Javanese language *krama*. The data collection technique in this research uses several steps consisting of; inventory of the Pastor Cethil manuscript, description of the Pastor Cethil manuscript, transliteration of the Pastor Cethil manuscript text, editing of the Pastor Cethil manuscript text, translation of the Pastor Cethil manuscript text, and analysis of human behavior in the Pastor Cethil manuscript. This research is a type of descriptive qualitative research that uses modern philological methods and descriptive methods with a behavioral psychology approach. Data analysis techniques include data reduction, data classification, data presentation, and data verification. The results of research on the behavior of each character in Pastor Cethil's text show several good and bad behaviors towards God, fellow humans and himself. Good behavior towards God is like obeying religious regulations as a priest who is not allowed to marry. Bad behavior towards others, one of which is inappropriate indulgence in lust with the opposite sex, can cause disaster in the

### KATA KUNCI

Tingkah Laku Manusia  
Filologi  
Naskah *Pastur Cethil*

### KEYWORDS

Human Behavior  
Philology  
Pastor Cethil's  
Manuscript

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



*future. Some of the human behavior in Pastor Cethil's text can be a picture of life that should be imitated or should be avoided.*

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki beragam kebudayaan di setiap pulau. Pulau Jawa adalah salah satu pulau yang memiliki beragam jenis peninggalan kebudayaan. Salah satu peninggalan leluhur di Pulau Jawa dapat berwujud tulisan yang disebut dengan naskah kuno atau manuskrip. Naskah adalah tulisan asli atau salinan yang umumnya ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa *gagrag anyar* sebagai media komunikasi (Mulyani, 2013). Selain itu, penulisan teks pada naskah dapat ditemui menggunakan aksara Jawa, aksara Arab Pegon, dan aksara Latin. Salah satu media penulisan naskah dapat menggunakan kertas tradisional Indonesia yang bisa disebut dengan *daluwang* atau *dluwang* (Ekowati & Admojo, 2021). Sebagai wadah penyimpanan informasi tertulis, naskah Jawa Kuno yang dibuat dari berbagai material seperti kertas, tulang, lontar, kayu, bambu, atau rotan, telah menjadi sumber data primer yang tak ternilai dalam disiplin filologi (Khafidlin, 2021:54). Naskah kuno dapat ditemui dengan teks tulisan tangan atau cetak. Oleh karena itu, isi naskah memuat beragam kehidupan manusia di zaman dahulu yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu.

Beragam kehidupan manusia di zaman dahulu yang tertulis pada naskah kuno, umumnya tidak jauh dengan kehidupan manusia di zaman ini. Maka dari itu, naskah kuno dapat disebut sebagai sumber ilmu kehidupan atau khazanah masa lampau (Nugraha & Laugu, 2021:106). Manuskrip merupakan dokumen bersejarah yang menyimpan beragam informasi penting. Sebagai artefak budaya, manuskrip merekam adat istiadat, pengetahuan, kesenian seperti wayang, dan perilaku masyarakat pada masa lalu (Amanda & Akhyar, 2023:51). Naskah kuno sebagai sumber ilmu umumnya memuat berbagai aspek kehidupan seperti bab (1) agama, (2) politik, (3) sejarah, (4) kesehatan, (5) kebudayaan, (6) asmara, (7) sosial, (8) seni, dan lain sebagainya. Seperti contohnya pada *Serat Centhini* terdapat pembahasan terkait jamu tradisional atau ilmu kesehatan. Pada *Serat Kala Berawa* membahas tentang mantra-mantra rerajahan di zaman dahulu. Selain itu, pada *Serat Bangun-Naknik* menjelaskan tentang pengasuhan anak. Oleh karena itu, isi naskah mengandung ilmu-ilmu bagi kehidupan manusia di zaman dahulu yang perlu dijaga kelestariannya.

Naskah atau manuskrip sebagai bentuk peninggalan kebudayaan leluhur perlu disimpan agar tidak rusak atau dijarah oleh bangsa lain. Maka dari itu, naskah kuno dapat disimpan di museum, perpustakaan, atau kolektor yang terpercaya. Mengingat bahwa naskah-naskah Jawa tidak hanya disimpan di Indonesia akan tetapi juga dapat ditemui di berbagai negara (Supriatna, 2021). Naskah-naskah kuno yang tersimpan di luar negeri dapat diakses melalui situs *online* perpustakaan dengan wujud *pdf*. Beberapa naskah yang dapat diakses *digital*, umumnya dalam bentuk salinan sebagai wujud pelestarian tulisan aslinya.

Salah satu naskah yang dapat diakses melalui situs *online* perpustakaan adalah naskah *Pastur Cethil*. Naskah *Pastur Cethil I* adalah salah satu naskah kuno yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode NB 1563. Naskah tersebut membahas tentang tingkah laku manusia di zaman dahulu yang ditulis menggunakan aksara Jawa dengan berbahasa Jawa *krama*. Maka dari itu, untuk mengetahui apa saja perkara yang dibahas pada naskah *Pastur Cethil* perlu dilakukan penelitian filologi secara urut. Langkah-langkah penelitian filologi pada naskah *Pastur Cethil* terdiri atas; (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi, (4) suntingan, dan (5) terjemahan. Oleh karena itu, seluruh teks pada naskah *Pastur Cethil* menjadi objek penelitian filologi.

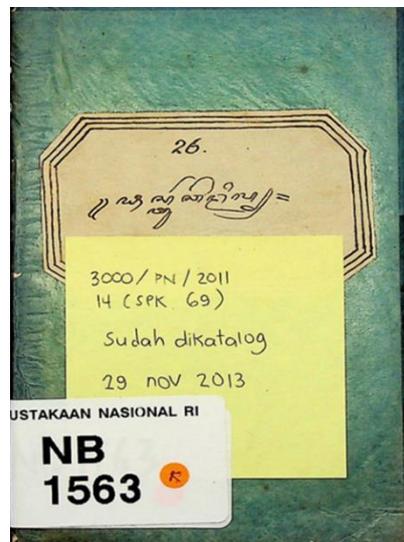
Langkah penelitian filologi yang pertama adalah inventarisasi naskah *Pastur Cethil* tujuannya untuk mengetahui adakah naskah sejenis dan tempat penyimpanannya. Inventarisasi naskah dilakukan dengan

cara studi katalog atau mencari identitas naskah disetiap katalog perpustakaan. Berikut hasil inventarisasi naskah *Pastur Cethil*.

**Tabel 1. Inventarisasi Naskah *Pastur Cethil***

No.	Tempat Penyimpanan Naskah <i>Pastur Cethil</i>	Kode	Jumlah Naskah
1.	Katalog Manuskrip Balai Bahasa Yogyakarta	-	-
2.	Katalog Museum Radya Pustaka Surakarta	-	-
3.	Katalog Manuskrip Nusantara (link <a href="https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip">https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip</a> )	-	-
4.	Katalog Naskah British Library (link <a href="https://www.bl.uk/manuscripts/">https://www.bl.uk/manuscripts/</a> )	-	-
5.	Katalog Khasanah Pustaka Nusantara (link <a href="https://kin.perpusnas.go.id/">https://kin.perpusnas.go.id/</a> )	NB 1563	1
<b>Jumlah Naskah yang Ditemukan</b>			1 eksemplar

Berdasarkan tabel inventarisasi naskah, dapat diketahui bahwa naskah *Pastur Cethil* tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode NB 1563. Selain itu, tahap selanjutnya yaitu membuat deskripsi naskah dengan cara menjelaskan keadaan naskah *Pastur Cethil* yang tergolong masih utuh. Hal ini dikarenakan tidak ada lembar yang robek atau rusak. Selain itu, jilidan naskahnya juga masih kuat sehingga tidak ada halaman yang lepas dari naskah. Tulisan dalam naskah *Pastur Cethil* juga masih bisa terbaca dengan jelas. Judul naskah dalam sampul ditulis dengan menggunakan aksara Jawa tulisan tangan, tinta warna hitam. Melalui sampul, dapat diketahui bahwa naskah ini sudah dikatalogkan pada tanggal 29 November 2013.



**Gambar. 1.** Sampul Naskah *Pastur Cethil*

Tahap selanjutnya yaitu membuat transliterasi, yakni mengubah aksara Jawa menjadi aksara Latin. Setelah transliterasi, dapat dilanjutkan membuat suntingan teks dengan tujuan membenarkan ejaan yang masih salah atau tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Balai Bahasa Yogyakarta 2011) dan Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939). Hasil suntingan teks menyajikan ejaan yang sudah bersih artinya diksi yang tertulis sesuai dengan pedoman. Oleh karena itu, dapat dilanjutkan membuat terjemahan teks dengan cara mengubah bahasa sumber menjadi bahasa sasaran. Pada penelitian ini, terjemahan teks dengan cara mengubah bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian filologi, dapat dilanjutkan menganalisis ini naskah *Pastur Cethil*. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tingkah laku manusia yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang mendasari penelitian terhadap naskah *Pastur Cethil* perlu dilakukan. Hal-hal yang mendasari penelitian ini perlu dilakukan terdiri atas (1) isi naskah *Pastur Cethil* tertulis dalam bentuk prosa yang menggunakan bahasa Jawa *krama*, (2) penulisan teks pada naskah *Pastur Cethil* tertulis menggunakan aksara Jawa yang masih jelas penulisannya, (3) kondisi fisik naskah *Pastur Cethil* masih bagus yang artinya tidak ada kerusakan, (4) isi naskah memberikan gambaran tingkah laku manusia yang baik maupun buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri.

Naskah *Pastur Cethil* merupakan salah satu naskah kuno yang termasuk bentuk teks cerita. Cerita yang dipaparkan dalam Naskah *Pastur Cethil* adalah cerita fiksi yang mencakup tentang tingkah laku manusia di negara Eropa. Dalam cerita ini terdapat tiga tokoh yaitu Tuan Pastur, Nyonya, dan juru gambar. Tingkah laku ketiga tokoh dijelaskan berdasarkan pendekatan psikologi, seperti pendapat, perasaan, perilaku, sifatnya. Oleh karena itu, dijelaskan perilaku baiknya terlebih dahulu yang selanjutnya dijelaskan perilaku buruk kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri.

Terdapat beberapa alasan naskah dan teks *Pastur Cethil* dijadikan sebagai sumber penelitian ini. Pertama, penelitian terkait tingkah laku manusia yang baik maupun buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri pada naskah *Pastur Cethil* belum pernah diteliti. Kedua, teks *Pastur Cethil* masih terbaca dengan jelas sehingga memudahkan penelitian. Ketiga, naskah *Pastur Cethil* berbentuk digital sehingga mudah diakses. Keempat, isi teks *Pastur Cethil* dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat zaman sekarang sehingga masih kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai tingkah laku manusia yang harus dilakukan maupun ditinggalkan.

Terdapat penelitian filologi oleh Pandu Wicaksana (2013) pada *Serat Piwulang Patraping Agesang* mengenai nilai moral terhadap Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri ketika menjalani kehidupan berumah tangga. Kemudian, terdapat penelitian filologi oleh Takhwin Nikmah (2013) pada *Serat Wulang Maksiatan* mengenai nilai moral terhadap sesama manusia dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian lain yang menjelaskan tentang tingkah laku manusia dilakukan oleh Istantiani dan Respati dengan judul “Relevansi Tokoh Yusuf dengan Karakter Pemimpin Demokratis: Kajian Filologi Serat Yusuf” yang dilakukan di tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkah laku manusia yang perlu ditiru maupun ditinggalkan. Mengingat bahwa seluruh aspek kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari aspek Tuhan, sosial dalam bermasyarakat, dan dirinya sendiri sebagai pelaku tindakan. Penelitian ini merupakan wujud melestarikan peninggalan kebudayaan khususnya pada naskah kuno yang tertulis menggunakan aksara Jawa dengan cara menjelaskan isi naskah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis mendalam atau *indepth analysis* terhadap objek penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Metode penelitian yang digunakan adalah metode filologi modern dan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi khususnya pada pendekatan perilaku. Pendekatan psikologi perilaku digunakan untuk menjelaskan berbagai tingkah laku manusia yang baik maupun buruk pada naskah *Pastur Cethil*. Pendekatan psikologi yang digunakan pada penelitian ini dikembangkan oleh Sutarlinah Sukadji.

Objek penelitian ini adalah seluruh teks pada naskah *Pastur Cethil*. Teks yang tertulis menggunakan aksara Jawa berbahasa Jawa *krama*. Selain itu, naskah *Pastur Cethil* tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode NB 1563. Naskah *Pastur Cethil* dapat diakses melalui [link https://kbastara.perpusnas.go.id/landing/search?q=Pastur+cethil](https://kbastara.perpusnas.go.id/landing/search?q=Pastur+cethil).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi teks, (4) suntingan teks, (5) terjemahan teks, dan (6) analisis ini naskah *Pastur Cethil*. Data yang sudah terkumpul dapat ditulis pada kartu data untuk mempermudah pengelompokan berdasarkan langkah penelitiannya. Selanjutnya dapat dilanjutkan menganalisis data penelitian pada naskah *Pastur Cethil*.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri atas empat tahap. Pertama, reduksi data yang bertujuan untuk menyeleksi beberapa data yang akan dianalisis dengan cara meringkas, memilih, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan tingkah laku baik dan buruk manusia. Kedua, klasifikasi data yang bertujuan untuk membagi data berdasarkan tingkah laku baik dan buruk dari beberapa tokoh cerita dalam naskah *Pastur Cethil*. Ketiga, penyajian data yang bertujuan untuk memaparkan data yang sudah dikategorikan dan dihubungkan dengan isi naskah *Pastur Cethil*. Keempat, verifikasi data yang bertujuan untuk memaparkan atau menyimpulkan kejelasan data-data yang diteliti dengan cara menghubungkan pada kehidupan manusia secara deskriptif. Berdasarkan teknik analisis tersebut, terdapat beberapa kategorisasi data tingkah laku manusia yang baik maupun buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pembahasan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh beberapa tingkah laku manusia pada naskah *Pastur Cethil*. Beberapa tingkah laku yang dianalisis berdasarkan perilaku setiap tokoh pada naskah *Pastur Cethil*. Tokoh yang terdapat pada naskah *Pastur Cethil* terdiri atas (1) Tuwan Pastur, (2) Nyonyah, dan (3) Juru Gambar. Tingkah laku baik maupun buruk setiap tokoh disesuaikan dengan ilmu agama katolik dan ilmu kesopanan dalam berperilaku. Berikut penjelasan tingkah laku manusia yang baik maupun buruk pada naskah *Pastur Cethil*.

#### 3.1. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat (Raharjo, 2010). Maka dari itu, tingkah laku setiap tokoh pada naskah *Pastur Cethil* dapat dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan. Berikut beberapa tingkah laku baik setiap tokoh pada naskah *Pastur Cethil*.

##### 3.1.1. Tingkah Laku Tuan Pastur

Pembahasan pertama mengenai tingkah laku manusia dalam naskah *Pastur Cethil* yaitu dilihat dari tokoh Tuan Pastur. Tingkah laku Tuan Pastur dapat dibagi menjadi dua, yakni baik dan buruk. Di bawah ini kutipan tingkah laku baik dari Tuan Pastur kepada Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri.

Tabel 2. Tingkah Laku Baik Tuan Pastur

Tingkah Laku Baik Tuan pastur	Hal	Indikator	
		Teks	Terjemahan
(Kepada Tuhan) Berupaya mentaati peraturan agama untuk selibat	24	... <i>botên sagêd kalampanan amargi miturut kalênggahan kulâ miturut ing gêr-anggêr, kulâ kêdah botên kênging rabi.</i> "...	...tidak akan bisa saya lakukan karena menurut jabatan saya, menurut di persyaratan saya diharuskan tidak boleh menikah."...
(Kepada sesama manusia) Memberikan saran yang baik kepada sesama	20	... <i>manawi lèrês kulâ mrayogèkakên sampéyan malêbêt ing klustêr kémawon</i>	...kalau boleh saya menyarankan anda masuk ke pelayanan gereja saja

Tingkah Laku Baik Tuan pastur	Hal	Indikator	
		Teks	Terjemahan
(Kepada dirinya sendiri) Melakukan selibat sebagai pastur	28	<i>kêmpal sapanggènan kaliyan kulâ.”... ...sajatosipun punikâ kulâ ... hla inggih punikâ lho ... pusâkâ kulâ ... ingkang minângkâ sarasanipun anunggilakên karsâ moring jalu lan wanitâ, sampun tanpâ dâya, têngsipun botên sagêd punâpâ-punâpâ...</i>	berkumpul di tempat yang sama bersama saya.”... ...bahwasanya saya ini ... lha iya ini lho ... pusaka saya ... yang sebagai alat menyatukan perasaan antara laki-laki dan wanita, sudah tidak berdaya, artinya tidak bisa apa-apa...

Berdasarkan kutipan teks pada tabel tersebut, terdapat beberapa tingkah laku baik Tuan Pastur kepada Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Maka dari itu, tingkah laku Tuan Pastur dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalani kehidupan. Seperti ketika berupaya menaati peraturan agama untuk selibat atau tidak diperbolehkan menikah. Tingkah laku Tuwan Pastur tersebut sesuai dengan Roma 12:11 yang menjelaskan “janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.” (Bilo, 2021: 322). Mengingat bahwa seluruh himpunan pelayanan gereja katolik tidak diperkenankan menikah (Fitiyana, 2013). Himpunan yang termasuk pelayanan gereja katolik seperti pastur, pengajar atau doktor, dan penatua (Borrong, 2019). Oleh karena itu, tingkah laku Tuan Pastur sesuai dengan karakteristik pemimpin dalam pelayanan kepada Tuhan.

Terlepas dari tingkah laku baik, Tuan Pastur sebagai manusia biasa juga melakukan tindakan buruk yang perlu dihindari. Tingkah laku buruk adalah salah satu perilaku yang tidak disukai Tuhan (Diniyah, 2020). Berdasarkan naskah *Pastur Cethil* terdapat beberapa tingkah laku buruk Tuan Pastur yang dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tingkah Laku Buruk Tuan Pastur

Tingkah Laku Buruk Tuan Pastur	Hal	Indikator	
		Teks	Terjemahan
(Kepada Tuhan) Melanggar perintah agama sebagai seorang pastur	38	<i>...ningali rupinipun Nyonyah wêlanjar punikâ, lajêng gadhah mêlik kapéngin angraosakên ngaras ingkang ngantos marambah-rambah saibâ sênêng ing panggalihipun...</i>	...melihat wajahnya Nyonyah itu, lalu punya niat ingin merasakan ciuman hingga berkali-kali bakal senang di hatinya...
(Kepada sesama manusia) Melampiaskan nafsu dengan wanita	40	<i>...Tuwan Pastur kaliyan Nyonyah wlanjar nêdhêngipun rêrangkulan tuwin aras ing ngarasan (sun-sunan)...</i>	...Tuan Pastur dengan Nyonyah yang sedang berpelukan serta cium bercium (berciuman)...
(Kepada dirinya sendiri) Memiliki sifat pelit	1	<i>...wontên satunggiling pastur ingkang sakalangkung cêthil kênging dipunwastani lêngkâ sangêt purun angêdalakên artâ kanggé darmâ utawi sasânâ dhatêng tiyang ingkang pantês dipunpitulungi...</i>	...ada seorang pastur yang sangat pelit dapat disebut jarang sekali bersedia mengeluarkan uang untuk sedekah atau berbuat kebaikan kepada orang yang harus ditolong...

Beberapa tingkah laku buruk Tuan Pastur pada tabel tersebut perlu di jauhi dalam menjalani kehidupan. Mengingat bahwa manusia yang melanggar perintah agama dan tidak taat kepada Tuhan sama halnya melakukan dosa (Adon, 2022). Tingkah laku buruk Tuan Pastur ketika melanggar perintah agama sebagai seorang pastur atau imam gereja Katolik dengan melampiaskan nafsu secara berpelukan dan berciuman mesra bersama wanita. Sebagai seorang pastur diwajibkan melakukan selibat atau diharuskan menjauhi berbagai hal yang berbau seksualitas atau hawa nafsu (Matalu, 2017). Oleh karena itu, tingkah laku Tuan Pastur tidak sesuai dengan Roma 12:11 yang menjelaskan “karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati” (Dwiraharjo, 2018: 8). Maka dari itu, seorang pastur harus menjaga kekudusan atau kesuciannya untuk melayani Tuhan.

Berdasarkan tingkah laku baik dan buruk Tuwan Pastur tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusia di muka bumi ini harus senantiasa menjaga tingkah laku kepada Tuhan. Mengingat bahwasanya manusia ketika melanggar perintah agama sama halnya melakukan dosa yang tentunya tidak mendapatkan keberkahan Tuhan (Pranadi, 2018). Maka dari itu, manusia perlu menjaga tingkah laku kepada Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab yang nyata sebagai umat-Nya.

### 3.1.2. Tingkah Laku Nyonyah

Pembahasan yang kedua yaitu mengenai tingkah laku baik manusia dalam naskah *Pastur Cethil* yaitu dilihat dari tokoh Nyonyah. Tingkah laku Tuan Pastur dapat dibagi menjadi dua, yakni baik dan buruk. Tabel di bawah ini merupakan contoh kutipan yang menunjukkan tingkah laku baik tokoh Nyonyah kepada Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.

Tabel 4. Tingkah Laku Baik Nyonyah

Tingkah Laku Baik Nyonyah	Hal	Indikator	
		Teks	Terjemahan
(Kepada Tuhan) Berdoa agar bisa menikah dengan pujaan hatinya	24	<i>...panjênêngan sampun ngantos katampik nanging mugu-mugi kasêmbadanana, panjênêngan saèstu dados guru laki kulâ ...</i>	...anda sudah sampai tidak diterima tetapi <b>semoga kenyataan anda menjadi suami saya...</b>
(Kepada sesama manusia) Mengingat kodrat manusia	31	<i>...kalih déning malih angèngêtan papan dhéning Pangéran ingkang damêl gêsang bilih panjênêngan panjênêngan punikâ tinitahakên awujud sipat jalèr, punapâ inggih lèrès manungsâ angéwahi kodrat papan dhéning Gusti Allah, ...</i>	...oleh karena itu <b>mengingat takdir Tuhan yang membuat hidup bila anda ini ditakdirkan sebagai wujud sifat laki-laki, apakah memang benar manusia bisa merubah kodrat yang ditentukan oleh Gusti Allah,...</b>
(Kepada dirinya sendiri) Berusaha mencari uan sebagai modal usaha	5	<i>...sintên ingkang badhé têtulung?, tuwin pamrihipun punapâ?, ananging saupami sagêd angsal sayêktos têmtu badhé sagêd kanggé pawitan nyambut damêl minangkâ pangupâ jiwâ. ” ...</i>	...siapa yang akan me bantu?, dan apa tujuannya?, <b>tetapi kalau memang benar mendapatkan tentunya akan digunakan sebagai modal bekerja untuk memenuhi kebutahan.”...</b>

Berdasarkan kutipan teks pada tabel, terdapat tingkah laku baik Nyonyah kepada sesama dengan cara mengingatkan kodrat manusia. Manusia ditakdirkan dalam kesatuan jasmani maupun rohani yang

terbentuk menjadi jiwa dan raga (Pranadi, 2018). Maka dari itu, kodrat manusia menurut teori *nature* menjelaskan perbedaan seks atau biologis antara pria dan wanita (Purnomo, 2006). Pada naskah *Pastur Cethil* menjelaskan bahwa Nyonyah mengingatkan kodrat seorang laki-laki kepada Tuwan Pastur. Nyonyah mengingatkan hal tersebut dengan tujuan agar Tuwan Pastur bersedia menjalani kehidupannya sesuai dengan kodrat seorang pria khususnya dapat memberikan keturunan pada wanita. Akan tetapi, seorang pastur memang tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang bersangkutan dengan seksualitas (Fitriyana, 2013). Oleh karena itu, tingkah laku Nyonyah saat mengingatkan kodrat laki-laki kepada Tuan Pastur hanya sebagai bentuk mengingatkan kepada sesama.

Tingkah laku baik Nyonyah dalam mengingatkan kepada sesama dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Terlepas dari itu, terdapat tingkah laku buruk Nyonyah kepada sesama dengan melampiaskan nafsu kepada laki-laki yang tidak sepatutnya. Berikut beberapa tingkah laku buruk Nyonyah pada naskah *Pastur Cethil*.

**Tabel 5. Tingkah Laku Buruk Nyonyah**

Tingkah Laku Buruk Nyonyah	Hal	Indikator	
		Teks	Terjemahan
(Kepada Tuhan) Tidak bersedia beribadah	20	<i>...Rêmbag pamrayogi sampéyan supados kulå malêbet ingkang klustêr punikå kulå botên mathuk, nanging anggèn panjênengan...</i>	...Saran anda agar <b>saya masuk ke pelayanan gereja tadi saya tidak setuju</b> , tetapi saat...
(Kepada sesama manusia) Melampiaskan nafsu dengan Tuan Pastur	41	<i>...patrapipun Nyonyah anggènipun rêrangkulan kaliyan Tuwan Pastur dipunjarag sarwå alus lirih tégèsipun botên grusa-grusu, makatên ugi patrapipun nalikå ngaras (sun-sunan)...</i>	...posisi <b>Nyonyah saat berpelukan pada Tuan Pastur dilakukan dengan halus artinya tidak tergesa-gesa, begitu juga posisi saat ciuman (berciuman) ...</b>
(Kepada dirinya sendiri) Bersedia merendahkan harga dirinya sebagai wanita	36-37	<i>...kitå kêkalih sami anglairakên pratandhaning bingah-bingah, kaparêngå kulå angrangkul jånggå panjênengan lan panjênengan ugi ngrangkul ing kulå kados caraning pangrangkulipun priyå dhatêng wanitå dipunasih,...</i>	...kita berdua menunjukkan tanda bersenang-senang, <b>izinkan saya memeluk leher anda dan anda pun memeluk saya seperti laki-laki sedang merangkul wanita yang dicintai,...</b>

Berdasarkan kutipan teks pada tabel tersebut, terdapat beberapa tingkah laku buruk Nyonyah yang perlu dihindari. Seperti contohnya, tingkah laku Nyonyah saat melampiaskan nafsu dengan Tuan Pastur dengan cara berpelukan dan berciuman mesra. Mengumbar nafsu dengan seseorang yang bukan sepatutnya merupakan zina dan dapat merendahkan moral manusia. Tingkah laku buruk Nyonyah ketika mengumbar nafsu dengan Tuan Pastur tidak sesuai dengan Korintus 16:13 yang menjelaskan “tetapi tubuh bukan untuk pencabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh.” (Ilahi, 2009). Selain itu, manusia yang mengumbar nafsu dengan orang yang tidak sepatutnya dapat menimbulkan rasa bersalah dan berdosa kepada Tuhan (Rakhmawati, 2020). Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menjaga tingkah lakunya agar tidak celaka di kemudian hari.

### 3.1.3. Tingkah Laku Sang Fotografer

Pembahasan ketiga mengenai tingkah laku manusia dalam naskah *Pastur Cethil* yaitu dilihat dari tokoh Sang Fotografer. Tingkah laku Sang Fotografer dapat dibagi menjadi dua, yakni baik dan buruk. Di bawah ini kutipan tingkah laku baik dari Sang Fotografer kepada Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Tingkah laku baik kepada Tuhan ditandai dengan adanya rasa syukur kepada Tuhan, tingkah laku baik kepada sesama ditandai dengan adanya perilaku menolong orang dengan ikhlas, dan tingkah laku baik kepada diri sendiri ditandai dengan adanya kerja keras ketika bekerja.

Tabel 6. Tingkah Laku Baik Sang Fotografer

Tingkah Laku Baik Sang Fotografer	Hal	Indikator	
		Teks	Terjemahan
(Kepada Tuhan) Mengucapkan syukur kepada Tuhan	64	... <i>Juru Gambar mangsuli makatên: “Nyonyah, panarimah sampéyan punikâ sampun tumuju dhatêng kulâ, ananging ingkang nêmbah nuwun tuwin sukur ing Pangéran ingkang lèrêsipun paring pitulung, déné kulâ namung drêmi dados antaran ...</i>	...Sang Fotografer menjawab seperti ini: “Nyonyah, penerimaan anda ini sudah menjadi tujuan saya, tetapi dengan mengucap terimakasih dan syukur kepada Tuhan yang sebenarnya memberi pertolongan sedangkan saya hanya sebagai perantara...
(Kepada sesama manusia) Menolong dengan penuh keiklasan	3	... <i>Juru Gambar wicantên: “Kulâ piyambak ingkang badhé têtulung dhatêng sampéyan Nyonyah kalayan sêpên ing pamrih...</i>	...Sang Fotografer berkata: “Saya sendiri yang akan membantu anda Nyonyah dengan senang hati...
(Kepada dirinya sendiri) Bekerja	43	... <i>Sawatawis dintên saking kadadosan punikâ, Juru Gambar kédah ambêktâ gambaran kathah kawadhah ânâ ing tas kados padatanipun midêr ing kithâ sadé daganganipun gambar-gambar (potrèt)...</i>	...Pada suatu hari dari kejadian tersebut, Sang Fotografer harus membawa banyak foto tersimpan di dalam tas seperti biasanya pergi ke kota menjual dagangan gambar-gambar (foto)...

Kutipan teks pada tabel tersebut, terdapat beberapa tingkah laku baik dari Sang Fotografer terhadap Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Beberapa tingkah laku baik Sang Fotografer tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Khususnya manusia perlu bekerja agar mendapatkan uang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari (Nugraha, 2018). Tidak dapat dipungkiri manusia harus bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari ataupun untuk bersepedekah. Mengingat bahwasanya manusia bebas melakukan pekerjaan sesuai keahliannya masing-masing (Sugesti, 2019). Seperti Sang Fotografer yang bekerja sebagai seorang juru foto dengan menjual hasil potretnya untuk mendapatkan uang. Sang Fotografer yang bersedia bekerja sesuai dengan Kejadian 3:19 yang menjelaskan “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu”. Oleh karena itu, tingkah laku baik Sang Fotografer yang bersedia bekerja dapat dijadikan contoh agar semangat menjalani hidup terutama saat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Terlepas dari tingkah laku baik Sang Fotografer yang semangat bekerja untuk mendapatkan uang, namun dirinya juga memiliki sifat dengki terhadap seseorang. Sifat dengki Sang Fotografer tentunya harus

dihindari agar tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari. Maka dari itu, berikut beberapa tingkah laku buruk Sang Fotografer yang perlu dihindari.

Tabel 7. Tingkah Laku Buruk Sang Fotografer

Tingkah Laku Buruk Sang Fotografer	Hal	Indikator	
		Teks	Terjemahan
(Kepada Tuhan) Bedosa karena menjual foto berbau seksualitas	56	<i>...sampéyan tēmtu mangéрти yèn gambar niki nganthi kawruhan ing ngakèh tindak sampéyan niku luput lan dosâ gēdhé sâmbâ tâmbâ tâgâ wēwirang sapâdhâ-pâdhâ lan âlâ namané...</i>	...anda tidak pantas jual foto seperti ini, anda pasti tahu kalau foto ini sampai diketahui masyarakat <b>perilaku anda ini salah dan dosâ besar sama seperti tega melukai sesama dan buruk namanya...</b>
(Kepada sesama manusia) Memiliki ide untuk menipu orang lain	4	<i>...nalar amrih sagēdâ mitulungi, pinanggihing pambudi sēdyâ nindakakên rékâ dâya ingkang sampun kamanah langkung prayogi. Wusânâ, Juru Gambar lajēng dhatēng ing griyanipun wēlanjar ayu...</i>	...ide agar bisa menolong, <b>buah pikir untuk melaksanakan penipuan yang sudah direncanakan dengan baik.</b> Akhirnya Sang Fotografer mendatangi rumah janda cantik...
(Kepada dirinya sendiri) Memiliki sifat dengki	45	<i>...Amilâ Punjuru Gambar sanadyan sagēd pēpajēngan dhatēng sanès-sanèsipun namung dèrèng naté pēpajēngn dhatēng Tuwan Pastur, ewâ déné mēksâ dipundhatēngi dhasar sapisan punikâ wontên pamrihipun ingkang wigatos...</i>	...Maka dari itu Sang Fotografer walaupun bisa terbeli dari pembeli lainnya tetapi belum pernah terbeli dari Tuan Pastur, <b>kecuali terpaksa disampaikan karena memang ada maksud yang penting...</b>

Kutipan teks tersebut menjelaskan beberapa tingkah laku buruk Sang Fotografer yang perlu dihindari. Terkhusus pada sifat dengki yang dimiliki Sang Fotografer yang tidak boleh dipelihara. Sifat dengki dapat disebut sebagai sifat yang tidak suka melihat orang lain bahagia (Wahyudin, 2006). Berdasarkan naskah *Pastur Cethil* menjelaskan bahwa Sang Fotografer memiliki kedengkian hingga dendam kepada Tuan Pastur. Dendam yang tertanam dikarenakan Tuan Pastur tidak pernah membeli dagangan atau foto dari Sang Fotografer. Kutipan teks pada halaman 55 yang isinya "*sampéyan péksâ supâyâ tuku krânâ salawasé dèrèng tau pēpayon sâkâ ing kulâ*" menjelaskan bahwasanya dasar rasa dengki dan dendam Sang Fotografer kepada Tuan Pastur karena belum pernah terbeli darinya. Tingkah laku manusia yang memiliki sifat dengki seperti Sang Fotografer merupakan salah satu tingkah laku yang tidak baik. Sang Fotografer memiliki sifat dengki yang membuatnya mempunyai ide supaya Tuan Pastur dipaksa membeli gambarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, rasa dengki Sang Fotografer disebabkan karena Tuan Pastur memiliki sifat pelit kepada sesama. Oleh karena itu, tingkah laku Sang Fotografer yang memiliki sifat dengki lama-lama bisa menjadikan dirinya celaka.

Sifat dengki yang dimiliki perlu dihindari karena dapat menimbulkan perpecahan, kemunafikan, dan menumbuhkan rasa dendam (Wissang, 2022). Kedengkian dapat menghancurkan mental manusia karena dipenuhi dengan kebencian (Handrianto, 2022). Oleh sebab itu manusia perlu menjaga tingkah laku terhadap dirinya agar tidak merusak hati nurani. Mengingat bahwasanya iri dengki pangkal frustrasi yang perlu dijauhi dalam ketentraman hidup manusia.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah perilaku manusia yang tergambar dalam naskah *Pastur Cethil* yang masih relevan dengan kehidupan kontemporer. Perilaku positif seperti ketaatan beragama, saling mengingatkan dalam kebaikan, serta semangat kerja keras dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, perilaku negatif yang terdapat dalam naskah tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga agar terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Figur Tuan Pastur, sebagai seorang tokoh agama, memberikan gambaran ideal mengenai seorang pemuka agama yang senantiasa menjaga kesucian dan integritas dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, karakter Nyonyah mengajarkan pentingnya bagi seorang perempuan untuk senantiasa berbuat baik dan menjaga kehormatan diri. Adapun tokoh Sang Fotografer menyoroti pentingnya bekerja sesuai dengan keahlian serta menghindari sifat iri hati yang dapat merusak hati nurani manusia. Secara keseluruhan, berbagai karakter yang dihadirkan dalam naskah *Pastur Cethil* dapat menjadi cerminan bagi setiap individu untuk lebih berhati-hati dalam bertindak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita dalam menganalisis perilaku manusia yang tertuang dalam naskah kuno sebagai salah satu bentuk pelestarian kebudayaan Jawa dalam bentuk tulisan.

#### Daftar Pustaka

- Adon, M. (2022). Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3: 1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 112-125. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.
- Amanda, C. (2023). Kontribusi Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sijunjung dalam Pelestarian Naskah Kuno. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 2(1), 50-60. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jipis/article/view/8846>
- Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Rev. Ed)*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bilo, D. (2021). *Pemimpin yang Melayani Tuhan Menurut Roma 12:11*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Diniyah, S. A. (2020). *Tingkah Laku Tercela*. <https://doi.org/10.31219/osf.oi/cnx3d>.
- Dwiraharjo, S. (2018). Persembahan yang Hidup sebagai Buah dari Pembeneran oleh Imam Menurut Roma 12:1-2. *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1-24. <http://ejournal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia/article/view/1>.
- Ekowati, V.I., & Admojo, G. N.D. (2021). *Kodikologi: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Analisis Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Fitriyana, N. (2013). Selibat dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(2), 1-37. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/467>.
- Handrianto, B. (2022). *Kebeningan Hati & Pikiran: Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantoran*. Jawa Barat: Gema Insani.

- Illahi, F. (2009). *Zina: Problematika dan Solusinya*. Jakarta: Quisthi Press.
- Khafidlin. (2021). Ancient Manuscript Preservation of Museum Ranggawarsita Library Collection Semarang Central Java. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 52-58. <http://doi.org/10.21580/daluang.v1i1.2021.8001>.
- Matalu, M.Y. (2017). *Dogmatika Kristen: dari Perspektif Reformed*. Jawa Timur: Gerakan Kebangungan Kristen Reformed.
- Mulyani, H. (2013). *Komprensensi Tulis*. Yogyakarta: Astungkara Media.
- Nugraha, F. (2018). *Mereka yang Keluar: TKW dan Perubahan Sosial di Pedesaan*. Jawa Barat: Lekkas.
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 105-120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>.
- Pranadi, Y. (2018). Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik. *Melintas*, 34(3), 248-271. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>.
- Purnomo, A. (2006). Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan. *EGALITA*, 1(2), 1-21. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1920>.
- Raharjo, S.B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Muliah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rakhmawari, D., Widiharto, C.A., & Khotimah, F. (2016). *Religiusitas Sebagai Faktor Prospektif Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa*. *Satya Widya*, 36, 56-63. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p56-63>.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2). <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7872>.
- Supriatna, A. (2021). *Tekstologi & Kodikologi (Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno)*. Sulawesi Tenggara: UD Al-Hasanah.
- Wahyudin, U. (2006). *Get Smart PAI*. Grafindo.
- Wissang, I. O. (2022). *Eksresi Nilai Moral Puisi Amsal*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.